

**ANALISIS STRUKTURALISME DALAM NOVEL “WARISAN MASA SILAM” KARYA
V. LESTARI**

Sukarismanti

Universitas Teknologi Sumbawa

[*sukarismanti@uts.ac.id*](mailto:sukarismanti@uts.ac.id)

Najamudin

Universitas Teknologi Sumbawa

[*najamudin@uts.ac.id*](mailto:najamudin@uts.ac.id)

Mualipah.T

Universitas Teknologi Sumbawa

ABSTRACT

A novel is an art form that is used to convey messages and meanings to readers or viewers by language. However, understanding its message requires an approach. One approach that can be used is the structuralism approach. Therefore, the main objective of this study is to understand how the narrative structure in the novel influences the meaning and message that the author wants to convey. This study will use the method of structuralism analysis to identify important elements in the novel, such as characters, plot, setting, theme, etc., and how these elements are interrelated and influence the meaning and message to be conveyed. This analysis reveals that the analysis of structuralism in the novel "Warisan Masa Silam" by V. Lestari shows that this novel has strong characteristics and elements in building a story, including characters, plot, themes, and settings. This analysis result makes this novel a literary work that deserves further enjoyment and study.

Keywords: *Analysis, Structuralism, Novel*

ABSTRAK

Novel merupakan salah satu bentuk seni yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna kepada pembaca atau penonton melalui penggunaan Bahasa. Namun, untuk memahami pesannya membutuhkan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan strukturalisme. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana struktur naratif dalam novel tersebut mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis strukturalisme untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam novel seperti tokoh, plot, setting, tema, dan lain-lain, serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan. Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa analisis strukturalisme pada novel "Warisan Masa Silam" karya V.

Lestari menunjukkan bahwa novel ini memiliki karakteristik dan elemen-elemen yang kuat dalam membangun cerita, termasuk tokoh, plot, tema, dan setting. Hal ini menjadikan novel ini sebagai karya sastra yang layak untuk dinikmati dan dipelajari lebih lanjut.

Kata Kunci: Analisis, Strukturalisme, Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna kepada pembaca atau penonton melalui penggunaan Bahasa. Salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat kompleks dan multi-dimensi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013) bahwa novel dapat berkembang dari berbagai sumber seperti sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen karena cenderung memiliki sifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang dalam. Di sisi lain, roman atau romansa cenderung lebih puitis dalam sifatnya.

Untuk memahami karya sastra dengan lebih mendalam, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang tepat dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian sastra adalah analisis strukturalisme. Teori strukturalisme sastra adalah suatu teori yang digunakan untuk memahami teks-teks sastra dengan menekankan hubungan antara berbagai unsur dalam teks secara keseluruhan. Tujuan strukturalisme adalah memberikan dasar ilmiah bagi teori sastra. Selain itu, Pendekatan strukturalisme merupakan salah satu metode analisis sastra yang digunakan untuk memahami struktur naratif dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini memfokuskan pada struktur karya sastra, yaitu unsur-unsur seperti tokoh, plot, tema, setting, dan lain-lain, dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Syuropati & Muahmmad (2011) mengatakan bahwa strukturalisme mengadopsi praktik kritik sastra yang menggunakan model analisis berdasarkan teori linguistik modern, dengan pendekatan terhadap unsur-unsur intrinsik dalam teks. Sementara Wahyuningtyas, S. & Santosa. W.H (2011) menjelaskan bahwa aspek dari struktur adalah topik, tokoh, cerita, tempat, dan amanat. Jadi, berdasarkan gambaran tersebut, ia dapat dikatakan bahwa dalam analisis strukturalisme, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur ini mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Misalnya, bagaimana tokoh-tokoh yang digambarkan dalam karya sastra dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami konflik dan tema yang diangkat. Melalui analisis strukturalisme, pembaca dapat memahami bagaimana penulis membangun cerita dan memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra yang sedang dibaca. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dengan pendekatan strukturalisme adalah "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari. Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang

menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Novel ini menawarkan cerita tentang perjuangan Dewi, tokoh utama, dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan berbagai liku-liku dan tantangan yang kompleks. Dalam analisis strukturalisme, para pembaca dapat mengidentifikasi unsur-unsur sastra dalam novel ini seperti plot, karakterisasi, setting, gaya bahasa, dan tema. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, pembaca dapat memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra tersebut. Dengan demikian, "Warisan Masa Silam" adalah sebuah novel yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan strukturalisme karena mampu memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana unsur-unsur sastra dapat mempengaruhi dan memperkaya cerita yang disampaikan oleh seorang penulis.

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan kajian tentang novel dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Misalnya analisis novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Nurachmana et al., 2020; Oka et al., n.d.), Pendekatan Psikologi Sastra (Ahmad, 2021; E. Sartika et al., 2022; Simatupang et al., 2022), Pendekatan Pragmatik (Fahrani & Roni, 2022; Fariyah & Sari, 2022; Ma et al., 2022; T. Sartika et al., 2022), Pendekatan Feminisme (Arifin & Masluhin, 2023; Aripa & Rahayu, 2023; M. R. Utami & Devi, 2022), Pendekatan Semiotik (Sari & Wilyanti, 2022), Pendekatan Mimetik (Purti et al., 2021; Rahmawati et al., 2022; N. S. Utami & Devi, 2022), Pendekatan Mimesis (Edi, 2022), Pendekatan Objektif (Selvia Ardianti & Tajuddin, 2022), Pendekatan Dekonstruksi (Anjani et al., n.d.; Pribadi & Arif, 2023), dan Pendekatan Struktural (Fatihah et al., 2022; Sitanggang & Yuhdi, 2022). Dari penelitian tersebut memiliki pendekatan dan fokus kajian yang berbeda-beda. Meskipun terdapat juga peneliti yang menggunakan pendekatan struktural. Namun mereka memiliki perbedaan objek kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Oleh karena itu, Penelitian ini memiliki unsur kebaruan dari objek kajiannya.

Penelitian ini merupakan sebuah studi tentang analisis strukturalisme pada novel "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana struktur naratif dalam novel tersebut mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis strukturalisme untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam novel seperti tokoh, plot, setting, tema, dan lain-lain, serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang pendekatan strukturalisme pada karya sastra. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti dan mahasiswa sastra yang tertarik untuk melanjutkan kajian tentang analisis strukturalisme pada karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan studi sastra Indonesia dan ilmu sastra secara umum.

METODE

Metode penelitian strukturalisme dalam novel "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam dan menghasilkan interpretasi yang lebih kaya. Sumber data penelitian ini adalah novel. Kemudian, langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah membaca novel, mengklasifikasi data berdasarkan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian, analisis struktural, interpretasi, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dibedakan menurut unsur-unsur tertentu agar dapat mencapai kesimpulan yang diinginkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan kajian sastra di Indonesia, khususnya dalam pemahaman terhadap pendekatan strukturalisme dalam analisis karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis novel "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Novel ini dipilih karena memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh pembaca di Indonesia. Melalui pendekatan strukturalisme, penulis menganalisis unsur-unsur dalam novel seperti plot, karakter, tema, dan setting yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Analisis ini diharapkan dapat membantu membuka makna dan nilai estetik yang tersembunyi dalam novel ini. Berikut ini adalah analisis struktural pada novel "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari:

1. Plot

Dalam novel Warisan Masa Silam karya V. Lestari, Secara umum alur ceritanya dapat dikatakan sebagai alur maju dengan beberapa flash back yang menjelaskan latar belakang kisah. Dimulai ketika Kiki tak sengaja menendang bola hingga masuk ke rumah kuno. Dengan rasa penasarannya pada sebuah pintu basement, membuatnya melihat sebuah rahasia besar yang dimiliki keluarga keturunan Belanda tersebut. Sejak ia terjatuh di dalam basement tersebut, membawanya berkenalan dengan Nana dan Sukri, orang yang bekerja di rumah kuno itu. David, sang tuan rumah yang melihat Kiki merasakan keteratarikan kembali bangkit setelah lama tak pernah merasakannya lagi. Karena hal itu juga membawa Kiki mengenal Imelda, serta Lina yang merupakan anak dan istri dari David.

Kiki mencoba untuk tidak terlalu terlibat dengan keluarga Imelda, namun ia juga berat untuk tidak berhubungan dengan gadis yang lebih besar setahun darinya itu. Linda yang mengetahui kelainan suaminya itu, berusaha untuk menjauhkan Kiki dari David. Dia juga membantu David agar mampu menekan libidonya.

Puncaknya ketika Sukri terjatuh di basement, dan Imelda tak sengaja menemukan kamera yang terpasang di teras dan melihat siapa yang sengaja mendorong Sukri hingga jatuh. Merasa tak tahan, Imelda mencoba memancing sang ibu, namun naas ia justru hampir menjadi korban dari sang ibu. Sebelum pulang, Imelda menyelipkan sebuah surat kecil ke

dalam tas Linda. Isi surat tersebut membuat meracau tak jelas hingga mengaku kesalahannya yang telah membunuh pembantunya. Dia bahkan menyalahkan David sebagai penyebab semuanya terjadi karena David seorang pedofil. Hingga pada akhirnya Linda meninggal setelah operasi pengangkatan tumor di otaknya. Semuanya berubah, termasuk rasa David yang menyukai bocah laki-laki. David bahkan berniat untuk pindah rumah, dan memeritahu isi warisan kejahatan nenek moyangnya pada Kiki dan Nana. Kedua anak kecil itu pun telah memaafkan kesalahan yang selama ini diperbuat oleh David, maupun Linda juga Imelda. Hal ini ditunjukkan beberapa kutipan dari novel tersebut,

“Bola sepak berwarna putih dekil itu melayang tinggi melewati pagar sebuah rumah besar lalu mendarat entah di mana. Tak kelihatan lagi.” (Hal.9)

“Ketika itu, ia berlalri ke sudut rumah di mana bolanya diperkirakan berada. Sudut yang ditumbuhi sesemakan yang rimbun itu tak berada di bawa jendela berkaca patri, sehingga tak mendapat penerangan yang cukup. tapi tak sulit untuk menemukan bola itu meskipun tertutup dedaunan.” (Hal. 30).

“Ia melihat sebuah peti kayu panjang yang tertutup. Begitu saja tangannya terulur untuk mengangkat tutup peti. Entah kenapa, justru keingintahuannya malah jadi memuncak bila ada sesuatu yang tersembunyi. Yang sudah jelas malah tak disentuhnya.” (Hal. 33)

“Kenalin dulu dong. Namaku Kirana. Nana panggilanmyaku.” (Hal.65)

“Itu bapakku. Namanya Pak Sukri. Dia tukang kebun merangkap pembantu di sini. Aku juga merangkap pembantu di sini. Sayap kanan,” tutur Nana lancar.” (Hal. 66)

2. Karakter

Karakter adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Karakter terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- Kiki, seorang anak laki-laki yang usianya menjelang dua belas tahun. Terlibat dengan keluarga keturunan Belanda yang memiliki sikap aneh karena rasa penasarannya pada pintu ruang bawah tanah saat hendak mengambil bola yang tak sengaja ia tendang masuk ke dalam pekarangan rumah tua itu.
- David, pria keturunan Belanda yang telah memiliki istri dan dua orang anak. Memiliki kelainan yaitu tertarik pada sosok anak kecil laki-laki. Salah satunya Kiki, yang terlihat sering mendatangi rumahnya
- Linda, istri dari David memiliki emosi yang buruk karena suatu penyakit yang dideritanya.
- Nana, anak dari tukang kebun yang bekerja di rumah keluarga David. Dia seusia dengan Kiki. Sosok gadis kecil yang dituntut untuk bersikap dewasa, dan selalu sabar dengan semua hal yang didapatinya dari tuan dan nyonya rumahnya.
- Budiman, ayah dari Kiki. Sosok ayah yang begitu pengertian, dan bisa menghargai setiap privasi anak-anaknya. Menjadi contoh yang baik untuk anaknya, salah satunya selalu menolong orang meskipun tidak dikenalnya.
- Sukri, ayah dari Nana. Pekerja kebun yang ramah membuat Kiki merasa nyaman ketika mendatangi rumah tua itu kembali.

- Imelda, putri dari David dan Linda yang juga menyukai Kiki. Dia banyak menceritakan keganjalan yang terjadi di dalam rumahnya, membuat rasa penasaran Kiki perlahan terjawab.

3. Tema

Tema dalam sebuah cerita atau novel adalah inti dari pesan atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam novel ini, tema utamanya berkisar pada misteri yang terdapat di dalam sebuah rumah peninggalan masa penjajahan yang kemudian akan terpecahkan oleh seorang anak. Dalam kisah ini, pengarang menggunakan konsep misteri untuk menarik perhatian pembaca dan mengeksplorasi beberapa isu yang penting seperti keberanian, ketekunan, dan pemecahan masalah. Dengan menggambarkan bagaimana seorang anak dapat mengatasi tantangan dan rintangan dalam menjelajahi misteri yang tersembunyi di dalam rumah peninggalan, pengarang mampu mengirimkan pesan tentang pentingnya keberanian, ketekunan dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Sebuah kisah yang menarik dan penuh dengan kejutan, yang akan membuat pembaca tidak sabar untuk mengetahui bagaimana misteri tersebut akan terungkap dan apa yang akan terjadi pada karakter-karakter yang terlibat dalam cerita.

4. Setting

Setting atau latar tempat dan waktu adalah salah satu elemen penting dalam sebuah novel. Setting memberikan latar belakang untuk cerita dan membantu membentuk suasana atau mood yang diperlukan untuk memahami cerita secara keseluruhan. Dalam novel, latar atau setting menjadi hal yang sangat penting karena setting menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Ada beberapa latar yang terdapat novel ini, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel mengacu pada lokasi atau ruang di mana cerita berlangsung. Latar tempat pada novel ini memberikan pembaca gambaran tentang lingkungan fisik di mana tokoh-tokoh berinteraksi dan menjalankan aksi dalam cerita. Selain itu, dalam novel ini, latar tempat menjadi sangat penting karena dapat membantu membentuk suasana atau mood yang diperlukan untuk memahami cerita secara keseluruhan. Jadi, dalam novel ini ada delapan latar tempat yang ditemukan, yaitu Rumah Kuno, Basement, Rumah Budiman, Rumah Sakit, dan Puncak. Masing-masing dari latar tempat tersebut dijelaskan secara detail berikut ini”

✓ Rumah Kuno

Data yang diberikan menunjukkan adanya latar tempat, yaitu sebuah rumah kuno yang dijelaskan dari perspektif Kiki.

“Kiki memandang berkeliling rumah. Kelihatannya menyenangkan, pikirnya. Sederhana, tapi nyaman. Bukan hunian yang menyeramkan atau membangkitkan bulu roma.” (Hal.100).

Dari kutipan ini, ia dapat dikatakan bahwa rumah kuno ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumah-rumah modern yang mungkin lebih canggih tetapi juga kurang personal. Kiki menggambarkan rumah tersebut sebagai sederhana, yang

menunjukkan bahwa rumah tersebut mungkin tidak memiliki banyak dekorasi atau furnitur mewah. Namun di sisi lain, Kiki juga merasa bahwa rumah tersebut nyaman, yang mengindikasikan bahwa rumah tersebut memiliki kehangatan dan kenyamanan yang lebih dari sekadar tampilan fisik. Selain itu, pernyataan Kiki bahwa rumah tersebut tidak menyeramkan atau membangkitkan bulu roma menunjukkan bahwa rumah kuno ini tidak memiliki aura yang menakutkan atau misterius yang mungkin dimiliki oleh rumah-rumah kuno lainnya. Jadi, kutipan diatas menunjukkan bahwa deskripsi rumah kuno ini memberikan gambaran bahwa latar tempat dalam novel tersebut adalah rumah yang sederhana, nyaman, dan tidak menyeramkan, yang dapat memengaruhi suasana atau mood dalam cerita.

✓ **Basement**

Data yang di kutip berikut ini menunjukkan adanya latar tempat dalam sebuah ruang bawah tanah atau basement.

“Untung saja lantai ruang bawah tanah itu hanya disemen tipis. Jadi mudah untuk membongkarnya, dan tanah di bawahnya pun tidak keras. Tapi udara pengap dan panas membuat ia cepat lelah.” (Hal.134)

Dalam kutipan tersebut, penutur cerita mengungkapkan bahwa lantai ruang bawah tanah tersebut hanya disemen tipis, yang membuatnya mudah untuk dibongkar. Selain itu, penutur cerita juga menjelaskan bahwa tanah di bawah lantai ruang bawah tanah tidak keras, yang mungkin menunjukkan bahwa ruang bawah tanah tersebut dibangun di atas tanah yang lunak atau tanah yang belum dipadatkan dengan baik. Kemudian, penutur cerita juga menyebutkan bahwa udara di ruang bawah tanah tersebut sangat pengap dan panas, yang membuatnya cepat lelah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya sirkulasi udara dan paparan panas dari alat listrik atau alat rumah tangga yang digunakan di ruang bawah tanah tersebut. Dari deskripsi tersebut, ia dapat dikatakan bahwa latar tempat dalam novel ini, yaitu ruang bawah tanah atau basement, memiliki karakteristik yang kurang ideal, seperti lantai yang tipis, tanah yang tidak padat, dan udara yang pengap dan panas. Hal ini mungkin dapat mempengaruhi mood atau suasana dalam cerita dan dapat menambahkan elemen ketegangan atau kesulitan bagi karakter yang berada di ruang bawah tanah tersebut.

✓ **Rumah Budiman**

Pada bagian ini menunjukkan bahwa ada sebuah latar tempat dalam bentuk sebuah rumah yang disebut Rumah Budiman.

“Budiman menemukan Kiki tergolek di tempat tidurnya dengan posisi telungkup. Ia terisak-isak. Mukanya menekan bantal. Budiman menarik kursi ke samping tempat tidur. (Hal.76)

Dalam kutipan tersebut, diungkapkan bahwa Budiman menemukan Kiki dalam keadaan tergolek di tempat tidurnya dengan posisi telungkup dan terisak-isak. Hal ini menunjukkan bahwa Kiki mungkin sedang mengalami kesulitan atau masalah yang membuatnya merasa sedih atau putus asa. Selanjutnya, Budiman menarik kursi ke

samping tempat tidur Kiki. Tindakan ini menunjukkan bahwa Budiman memiliki empati dan peduli dengan kondisi Kiki. Dia berusaha untuk mendekatkan diri dan memberikan dukungan kepada Kiki yang sedang mengalami kesulitan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel ini, yaitu Rumah Budiman, menjadi tempat bagi interaksi antara dua karakter, yaitu Budiman dan Kiki. Dalam Rumah Budiman, Budiman menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap Kiki yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Budiman mungkin merupakan lingkungan yang hangat dan mendukung, di mana karakter-karakter dalam cerita dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman.

✓ Rumah Sakit

Selain beberapa latar diatas terdapat juga latar Rumah Sakit. Latar ini di tunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Sukri mendapat pertolongan intensif di Unit Gawat Darurat.” (Hal.391)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa suatu peristiwa terjadi di dalam sebuah latar tempat yang disebut Rumah Sakit. Dalam kutipan ini, Sukri dideskripsikan sedang mendapat pertolongan intensif di Unit Gawat Darurat. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit dalam cerita ini merupakan tempat di mana karakter-karakter mungkin mengalami masalah kesehatan atau kecelakaan yang membutuhkan perawatan medis.

Selain itu, kata "intensif" dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi Sukri mungkin sangat serius sehingga memerlukan perawatan intensif. Hal ini menambah dimensi dramatis dalam cerita dan membuat pembaca penasaran dengan apa yang terjadi pada Sukri dan bagaimana nasibnya. Secara keseluruhan, kutipan ini mengindikasikan bahwa Rumah Sakit dalam cerita merupakan latar tempat yang penting dalam mengembangkan plot dan karakter dalam cerita. Rumah Sakit dapat digunakan sebagai alat untuk membangun ketegangan dan meningkatkan kepentingan pembaca terhadap nasib karakter-karakter yang terlibat dalam cerita.

✓ Puncak

Puncak merupakan salah satu tempat dimana di dalam novel bagian yang menjadi perhatian pembaca, seperti yang diungkapkan oleh kutipan berikut ini.

“Imelda tak begitu menikmati suasana Puncak. Pikirannya sesekali tertuju kepada Kiki.” (Hal.530)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya sebuah latar tempat yang disebut Puncak. Dalam kutipan tersebut, Imelda dideskripsikan sebagai karakter yang tidak begitu menikmati suasana Puncak. Hal ini menunjukkan bahwa Puncak mungkin bukan lingkungan yang cocok bagi Imelda atau mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Kemudian, kutipan tersebut juga mengungkapkan bahwa meskipun Imelda berada di Puncak, pikirannya sesekali tertuju kepada Kiki. Hal ini menunjukkan bahwa Kiki mungkin merupakan karakter yang penting dalam cerita dan mungkin terlibat dalam konflik atau masalah yang mempengaruhi Imelda. Jadi, dari kutipan di atas

mendeskripsikan bahwa Puncak merupakan latar tempat yang dapat mempengaruhi karakter dalam cerita, seperti Imelda. Selain itu, latar tempat ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun konflik dan meningkatkan ketegangan dalam cerita.

5. Latar Waktu

Novel Warisan Masa Silam karya V. Lestari tidak menonjolkan waktu secara khusus. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya penggunaan tanggal atau peristiwa sejarah tertentu yang dapat membantu membentuk latar waktu yang lebih jelas. Namun, meskipun waktu tidak terlalu menonjol dalam novel ini, ada beberapa kutipan yang dapat memberikan gambaran tentang periode waktu di mana cerita ini berlangsung. Misalnya

✓ Waktu Pagi

Dalam novel Warisan Masa Silam karya V. Lestari, latar waktu pagi tidak secara khusus dibahas atau ditekankan seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini:

“Esoknya Nana bangun pagi seperti kebiasaannya. Sebelum Sumarni bangun, ia sudah bangun lebih dulu, lalu mandi dan mempersiapkan keperluan sekolahnya.” (Hal. 403)

Kutipan tersebut merupakan deskripsi tentang kegiatan yang dilakukan oleh karakter bernama Nana pada waktu pagi di hari berikutnya setelah kejadian tertentu dalam cerita. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Nana memiliki kebiasaan bangun pagi dan mandi sebelum mempersiapkan keperluan sekolahnya. Selain itu, kutipan ini juga memberikan informasi tentang latar waktu cerita. Karena Nana adalah seorang pelajar, maka dapat disimpulkan bahwa cerita ini berlatar belakang pada masa modern di mana pendidikan formal sudah menjadi hal yang umum dan penting. Waktu pagi juga merupakan waktu yang umum di mana orang-orang bersiap-siap untuk memulai aktivitasnya di siang hari.

✓ Siang

Selain waktu di pagi hari, terdapat juga waktu yang menunjukkan siang hari, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Maka sepulang sekolah, mereka melewati rumah Jalan Kencana.” (Hal. 46)

Kutipan tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjelaskan latar waktu novel secara rinci. Namun, jika diasumsikan bahwa kutipan ini merupakan bagian dari sebuah cerita atau narasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu dari cerita tersebut adalah siang hari. Kata "siang" pada awal kutipan mengindikasikan waktu di mana para pelajar tersebut pulang sekolah. Selain itu, kegiatan melewati rumah yang dilakukan oleh para pelajar setelah pulang sekolah juga cenderung dilakukan pada siang hari, karena biasanya siang hari adalah waktu ketika orang-orang beraktivitas di luar rumah.

✓ Sore

“Pada hari Sabtu sore, cuaca sudah mulai gelap ketika Budiman tiba di Sukabumi.” (Hal.214)

Kutipan diatas memberikan informasi yang cukup untuk menjelaskan latar waktu dari novel secara rinci. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa dalam novel terjadi pada hari Sabtu sore, yang berarti waktu yang ditunjukkan adalah antara siang dan malam. Selain itu, kalimat "cuaca sudah mulai gelap" mengindikasikan bahwa hari tersebut mendekati senja atau malam, sehingga suasana di sekitar Budiman ketika tiba di Sukabumi mungkin sudah agak gelap. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa Budiman mungkin telah melakukan perjalanan jauh dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai ke Sukabumi, yang terletak di wilayah selatan Pulau Jawa. Selain itu, karena Budiman tiba di Sukabumi pada akhir pekan, cerita mungkin berkisar tentang perjalanan atau petualangan akhir pekan yang dilakukan oleh Budiman.

✓ Malam

"Kami sudah sampai, Mel. Wow, tempatnya luas sekali dan indah banget meskipun suasan remang-remang. Ada lampunya yang menerangi di sana-sini. Justru jadi tambah indah. Seluas mata memandang tanaman melulu." (Hal.546)

Kutipan tersebut menggambarkan latar waktu malam hari saat kedatangan para karakter dalam cerita ke suatu tempat yang luas dan indah. Hal ini terlihat dari deskripsi bahwa suasana sekitarnya remang-remang dan terdapat lampu yang menerangi di sana-sini. Kondisi ini menunjukkan bahwa waktu yang dijelaskan dalam kutipan tersebut sudah cukup malam. Selain itu, adanya lampu yang menerangi di sana-sini juga menunjukkan bahwa lingkungan tersebut tidak gelap gelita dan memberikan nuansa indah yang lebih dalam suasana malam. Kemudian, deskripsi tentang tanaman yang seluas mata memandang juga memberikan kesan bahwa tempat tersebut adalah taman atau kebun yang luas, yang membuat suasana di sekitar mereka semakin romantis dan menawan.

6. Latar Suasana

Latar suasana dalam novel ini merujuk pada deskripsi yang menggambarkan atmosfer atau suasana yang ada dalam cerita. Hal ini meliputi penggambaran kondisi suasana emosional yang dirasakan oleh karakter dalam cerita, seperti takut, sedih, senang, dan terharu.

✓ Takut

"Nana takut mendengarnya. Semakin takut oleh ketidaktakmengertian. Apakah Tuan membelanya hingga Nyonya marah?" (Hal.190)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana takut yang dirasakan oleh karakter bernama Nana dalam cerita. Deskripsi tersebut menciptakan nuansa kekhawatiran dan ketidakpastian dalam diri Nana, dan juga dapat memengaruhi pembaca untuk merasakan dan memahami emosi yang sama. Dalam kutipan tersebut, Nana merasa takut karena adanya ketidaktakmengertian yang muncul dalam situasi yang tidak jelas. Ketidaktakmengertian ini membuatnya semakin khawatir dan tidak nyaman. Hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa situasi yang dijelaskan dalam cerita mungkin menimbulkan konflik atau ketidakpastian yang memicu ketakutan pada karakter. Jadi, dari deskripsi latar suasana takut seperti ini dapat membantu membentuk gambaran tentang emosi

dan perasaan karakter, serta memperkaya plot dan alur cerita dengan memunculkan peristiwa yang penting. Hal ini juga dapat memberikan nuansa yang kuat pada pembaca, membuat mereka lebih terlibat dan terhubung dengan cerita.

✓ Sedih

“Dia... dia sudah meninggal,” kata Nana, tersedu sekarang.” (Hal.72)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana sedih dalam cerita, di mana karakter Nana mengungkapkan kabar duka atas meninggalnya seseorang. Konteks ini menciptakan nuansa sedih dan melankolis dalam cerita, yang dapat memengaruhi pembaca untuk merasakan dan memahami emosi yang sama. Dalam kutipan tersebut, karakter Nana tersedu saat menyampaikan kabar duka tersebut, menunjukkan betapa sedih dan terpukunya dia atas kehilangan yang dialaminya. Hal ini memberikan kesan bahwa suasana sedih dan kehilangan sangat kuat dalam cerita tersebut. Jadi, deskripsi latar suasana sedih seperti ini dapat memberikan dimensi emosi pada karakter dan alur cerita. Hal ini dapat membuat cerita terasa lebih hidup dan dapat memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan dan kemanusiaan.

✓ Senang

“Nana merasa senang sekali. Kegembiraan karena mendapat kabar baik dari Kiki bisa meredam kegalauannya menghadapi kedatangan Imelda.” (Hal.221)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana senang dalam cerita, di mana karakter Nana merasa sangat gembira atas kabar baik yang diterimanya. Dalam kutipan tersebut, karakter Nana merasa senang karena mendapatkan kabar baik dari Kiki. Kegembiraannya tersebut membuatnya merasa lega dan dapat meredam kegalauannya atas kedatangan Imelda. Hal ini menunjukkan bahwa suasana senang dapat membawa perasaan positif dan memengaruhi suasana hati karakter dalam cerita. Deskripsi latar suasana senang seperti ini dapat membantu membentuk gambaran tentang emosi dan perasaan karakter, serta memperkaya plot dan alur cerita dengan memunculkan peristiwa yang penting. Hal ini juga dapat memberikan nuansa yang positif pada pembaca, membuat mereka lebih terlibat dan terhubung dengan cerita.

✓ Terharu

“Nana tercengang dan terharu. Imelda tanpa sangat berbeda.” (Hal. 494)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana terharu dalam cerita, di mana karakter Nana merasakan kekaguman dan kekaguman yang mendalam saat melihat Imelda yang sangat berbeda. Dalam kutipan tersebut, karakter Nana tercengang dan terharu saat melihat Imelda, menunjukkan bahwa kehadiran Imelda sangat berpengaruh pada Nana. Kegembiraan dan rasa kagum Nana terhadap Imelda tersebut terlihat jelas dalam deskripsi tersebut, menunjukkan betapa kuatnya perasaan terharu yang dirasakan oleh karakter tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis strukturalisme pada novel "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tokoh penting yang dapat dianalisis dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam novel. Tokoh utama Kiki, yang terjebak dengan masalah keluarga keturunan berdarah Belanda, sementara itu tokoh protagonis dalam novel ini yaitu David.

Selain itu, plot novel ini mengikuti alur cerita yang terurut dengan baik, yang berfokus pada perjalanan Kiki dalam mencari tahu kebenaran. Novel ini juga memanfaatkan setting yang kuat, yakni di sebuah desa yang sarat dengan sejarah dan misteri, untuk membangun suasana dan menciptakan nuansa yang mendukung cerita.

Secara keseluruhan, analisis strukturalisme pada novel "Warisan Masa Silam" karya V. Lestari menunjukkan bahwa novel ini memiliki karakteristik dan elemen-elemen yang kuat dalam membangun cerita, termasuk tokoh, plot, tema, dan setting. Hal ini menjadikan novel ini sebagai karya sastra yang layak untuk dinikmati dan dipelajari lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. D. (2021). *Perilaku Sosial Anak Dalam Novel Garuda Gaganeswara Karya Ary Nilandari : Pendekatan Psikologi Sastra*. 17(1), 1–14.
- Anjani, A. D., Udasmoro, W., & Firmonasari, A. (n.d.). *Motherhood dalam Novel Chanson Douce Karya Leila Slimani : Analisis Dekonstruksi Derrida*.
- Arifin, M. S., & Masluhin. (2023). Dinamika Gende dan Wujud Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya El Sadaawi Perspektif Prof. Dr. Faridah Hanum, M.Si. *Jurnal widyaloka*, 10(1), 30–43.
- Aripa, N., & Rahayu, S. (2023). Feminisme dalam Novel Sepasang Luka yang Berakhir Duka Karya Ameylia Falensia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1).
- Edi, B. S. (2022). Memahami Novel Seputih Hati Tercabik Darya Raty Wadarita Melalui Pendekatan Mimesis. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 60–68.
- Fahrani, A., & Roni. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Pragmatik Sastra dalam Novel “Saga No Gabai Bachan” Karya Yoshichi Shimada. *Jurnal Hikari*, 6(1), 173–184.
- Fariyah, E., & Sari, R. H. (2022). Analisis Nilai Moral Perjuangan Tokoh SIntong Merdeka dari Buku Bajakan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 211–219.
- Fatihah, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2022). Analisis Strukturalisme dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Romansa di Bawah Langit Karya Ervinadyp Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 857–871.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2462220>
- Ma, N., Utami, S., & Mardiana, N. (2022). *ANALISIS TINDAK TUTUR NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE (PENDEKATAN PRAGMATIK)*. 4(2), 138–151.
- Nurachmana, A., Raya, U. P., Sudarso, J. Y., Moral, N., Sosial, N., & Estetika, N. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. 1, 57–66.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oka, K., Tinjauan, R., & Sastra, S. (n.d.). *REPRESENTASI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA) oleh Masithah Mahsa*. 1, 219–230.
- Pribadi, R. A. S. C., & Arif, M. (2023). Dekonstruksi Visual Novel Pert Sematary dalam Lukisan Abstrak. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 4(1), 33–43.
- Purti, H. S. R., Hamidah, M. T., & Purnomo, M. H. (2021). Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad dengan Pendekatan Mimetik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(2), 149–163.
<https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.15217>
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam

- novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 4(1).
- Sari, T., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.*, 6(2).
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam novel re: dan perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1–8.
- Sartika, T., Nurhasanah, E., & Meliasanti, F. (2022). Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel *Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi : Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra*. 8(1), 209–218. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1844>
- Selvia Ardianti, & Tajuddin. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel "Serendipity" Karya Erisca Febriani Menggunakan Pendekatan Objektif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(3), 106–112. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.52>
- Simatupang, R., Bangun, K. B., & Panggabean, S. (2022). Analisis Konflik Tokoh pada Novel “*Lima Sekawan Sarjana Misterius*” oleh Enid Blyton berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. 5, 4265–4268.
- Sitanggang, N. A., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Struktural dan Nilai Moral pada Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratam. *Jurnal Litrase*, 6(2), 301–306.
- Syuropati, & Muhammad, A. (2011). *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Utami, M. R., & Devi, W. S. (2022). Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Senyum Yasmin Karya Ajeng Sastra. *Prosiding Samasta*, 304–308.
- Utami, N. S., & Devi, W. S. (2022). Nilai Persahabatan dalam Novel “Permintaan Terakhir” Karya Helda Tunkeme Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Prosiding Samasta*.
- Wahyuningtyas., S., & Santosa. W.H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.